

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang harus diambil oleh suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau menahan laba tersebut untuk diinvestasikan kembali dimasa yang akan datang (Sutrisno, 2013:266). Suatu perusahaan agar mampu untuk membayarkan dividennya kepada para pemegang saham, maka perusahaan haruslah mampu untuk menghasilkan laba. Kebijakan deviden ini sangat penting karena menyangkut keputusan pendanaan suatu perusahaan. Keputusan perusahaan apabila membagikan laba dalam bentuk dividen agar pemegang saham meningkat, maka akan berakibat adanya ketergantungan terhadap sumber dana eksternal karena perusahaan tentunya membutuhkan dana untuk berinvestasi. Sedangkan apabila perusahaan memutuskan labanya ditahan untuk berinvestasi di masa mendatang maka, ketergantungan terhadap sumber dana eksternal akan berkurang (Ida Setya, 2017).

Berdasarkan sumber ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) PT. Indo Tambangraya (ITMG) pada tahun 2016 membukukan laba bersih yang cukup baik yaitu sebesar 130,7 juta dollar AS atau meningkat 107% dibandingkan laba bersih 2015 yang sebesar 63,1 juta dollar AS. Peningkatan laba bersih didorong membaiknya harga jual batu bara pada kuartal akhir 2016. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

membagikan hampir 100 persen labanya sebagai dividen, kepada pemegang saham. Direktur Keuangan Indo Tambangraya Yulius Kurniawan Gozali mengatakan, “*dividend payout ratio* pada tahun 2016 yang dibagikan ke pemegang saham persisnya sebesar 99,84 persen atau sebesar 130,5 juta dollar AS dari laba bersih ditetapkan sebagai dividen final.” Dari dividen final sebesar 130,5 juta dollar AS itu, sebesar 36,5 juta dollar AS atau setara Rp 434 per saham sudah dibagikan sebagai dividen interim.

Setiap perusahaan tentunya ingin mendapatkan laba karena tujuan utama dari perusahaan yaitu meningkatkan laba. Laba dimanfaatkan untuk mengukur atau menilai adanya prestasi yang didapat atas hasil kinerja perusahaan. Apabila semakin besarnya laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat membayar dividen. Berikut adalah laba bersih dari 5 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI:

TABEL 1.1  
LABA BERSIH PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2017 YANG MEMBAGIKAN DIVIDEN TIAP TAHUNNYA

Nama Perusahaan	Laba Bersih (dln As dollar)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ADRO	383.307.000	229.263.000	183.540.000	151.003.000	340.686.000	536.438.000
ITMG	432.043.000	230.484.000	200.971.000	63.107.000	130.709.000	252.703.000
PTBA	296.214.722	152.015.166	1.863.781	2.037.111	2.024.405	4.547.232
HRUM	161.670.125	49.580.100	2.605.953	1.652.864	23.296.131	55.748.001
MYOH	36.149.791	173.784.084	268.299.625	24.732.565	21.258.853	12.306.356
Rata-rata	261.876.928	167.025.270	131.456.072	48.506.508	103.594.878	172.348.518

(Sumber laporan keuangan tahunan perusahaan, data diolah)

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa laba bersih sektor pertambangan yang terdaftar di BEI adanya perbedaan jumlah laba antar perusahaan tiap tahunnya. Pada tahun 2012 PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) memiliki laba bersih yang cukup tinggi yaitu sebesar \$432.043.000 dan yang mempunyai laba bersih terendah di tahun 2012 yaitu PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) sebesar \$36.149.791. Di tahun 2013 PT (ITMG) mempunyai laba bersih tertinggi sebesar \$230.484.000 dan PT Harum Energy Tbk. (HRUM) memiliki laba bersih terendah sebesar \$49.580.100. Pada tahun 2014 MYOH memiliki laba bersih tertinggi yaitu sebesar \$268.299.625 dan PTBA memiliki laba bersih terkecil yaitu sebesar \$1.863.781. PT Adaro Energy Tbk (ADRO) tahun 2015, tahun 2016 serta pada tahun 2017 memiliki laba bersih tertinggi yaitu sebesar \$151.003.000 pada tahun 2015 dan tahun 2016 laba bersihnya mencapai \$340.686.000 serta tahun 2017 laba sebesar 536.438.000.

Pada tahun 2016 yang memiliki laba bersih terkecil yaitu PT (PTBA) sebesar \$2.024.405. Untuk rata-rata laba bersih pada tahun 2012-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Untuk tahun 2012 rata-rata laba bersihnya yaitu sebesar \$261.876.928 tapi ditahun 2013 mengalami penurunan sebesar \$167.025.270 dan ditahun 2014 laba bersih sektor pertambangan mengalami penurunan lagi yaitu sebesar \$131.456.072 dan tahun 2015 mengalami penurunan lagi yaitu sebesar \$48.506.508 namun ditahun 2016 mengalami kenaikan laba bersih yaitu sebesar \$103.594.878 dan tahun 2017 juga mengalami peningkatan yaitu sebesar \$172.348.518.

Berikut ini presentase rata-rata pembagian dividen 5 perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI:

TABEL 1.2  
PRESENTASE *DIVIDEND PAYOUT RATIO* (DPR)  
PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN TAHUN 2012-2017

Nama Perusahaan	DPR					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
ADRO	30,17%	32,43%	43,72%	49,89%	22%	47%
ITMG	84,65%	210,99%	79,19%	99,26%	54,25%	-79%
PTBA	57,26%	58,29%	37,09%	32,79%	30%	-13%
HRUM	72%	57,92%	12%	-16%	13%	-5,96%
MYOH	14%	31,64%	21,43%	-32%	37,76%	138,58%
Rata-rata DPR	51,62%	78,25%	38,69%	26,79%	31,40%	17,52%

(Sumber idx.co.id, data diolah)

Pada Tabel 1.2 merupakan rata-rata *dividend payout ratio* (DPR) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2017. Pada tahun 2012 PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) memiliki DPR yang paling tinggi dibanding dengan yang lain yaitu sebesar 84,65% sedangkan PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) memiliki DPR paling rendah yaitu sebesar 14%. Tahun 2013 PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga memiliki DPR paling tinggi sebesar 210,99%. Terlihat juga bahwa *dividend payout ratio* pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2014, tahun 2015 dan tahun 2016 memiliki DPR paling tinggi yaitu sebesar 79,19% ditahun 2014 sedangkan di tahun 2015 DPR mencapai 99,26%. Pada tahun 2016 ITMG memiliki DPR yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya yaitu sebesar 54,25%.

Tahun 2016 PT. Harum Energy Tbk (HRUM) memiliki DPR yang paling kecil sebesar 13%. Pada tahun 2017 PT MYOH memiliki DPR paling tinggi yaitu sebesar 138,58% dan PT PTBA mempunyai DPR paling kecil sebesar -13%.

Teori yang digunakan adalah *agency theory* dan *signalling theory* yang berkaitan dengan kebijakan deviden. Menurut Anthony dan Govindarajan (2011), teori keagenan atau *agency theory* merupakan hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori keagenan ini memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Menurut Arfan (2014:912), bagi pemegang saham, agen dituntut membagikan laba atas dana yang diinvestasikan sebagai deviden. Hal tersebut menimbulkan adanya konflik antara prinsipal dan agen, karena mengakibatkan adanya penurunan pembagian deviden dan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Fungsi dari teori keagenan ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dari hipotesis pengaruh dari *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan deviden.

Kebijakan deviden juga berkaitan dengan *signalling theory*. Teori sinyal merupakan teori yang menunjukkan tentang bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para investor. Pada teori sinyal kebijakan deviden sering dianggap sinyal bagi investor untuk menilai baik atau buruknya perusahaan, hal ini dikarenakan dengan adanya kebijakan deviden dapat memberikan adanya pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Apabila jumlah deviden dalam suatu perusahaan meningkat maka akan dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa

mendatang. Pada teori sinyal ini dividen mengasumsikan bahwa pada pembayaran dividen sangat dibutuhkan untuk menginformasikan kondisi positif yang ada dalam suatu perusahaan (Megginson, 2011:20). Pada teori sinyal digunakan untuk mendukung pengaruh *growth* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Variabel Independen yang terdapat dalam penelitian yang pertama adalah *leverage*. Menurut Sutrisno (2013:15), *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Apabila rasio *leverage* dalam suatu perusahaannya semakin tinggi maka dapat dikatakan bahwa resiko atas ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya akan semakin tinggi. Pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen berkaitan dengan adanya *agency theory* dimana, apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka proses pengawasan terhadap manajer tidak hanya dilakukan oleh pemegang saham namun pihak kreditur juga. Hal tersebut dapat mengurangi ketergantungan para pemegang saham terhadap dividen dalam mengatasi masalah keagenan. Jika tingkat *leverage* pada perusahaan tinggi maka, dividen yang akan dibagikan akan berkurang karena perusahaan harus membayar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noorhayati Yusuf Ali, Zuraida dan Mohammad (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartina Natalylova (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Variabel Independen yang kedua yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi (Susanti, 2013). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kebijakan deviden berkaitan dengan teori keagenan dimana, kepemilikan saham didalam suatu perusahaan kebanyakan dikuasai oleh institusi yang berakibat penggunaan deviden sebagai sarana untuk monitoring akan berkurang, dimana nantinya pada kepemilikan saham institusi memberikan peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja dalam perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan sehingga berdampak pada peningkatan *dividend payout ratio* (Pujianti, 2015). Menurut Lita Kurniawati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisir adanya *conflict agent* karena keberadaan investor institusional dianggap mampu untuk dapat mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen. Semakin tingginya kepemilikan institusional maka akan semakin tingginya pula tingkat pengawasan dalam pembagian deviden perusahaan kepada para pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lita Kurniawati, Sahala dan Rony Joyo (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan deviden sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Setya Dwi dan Ayu Febrianti (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden.

*Growth* merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Brigham (2011:211) pertumbuhan perusahaan atau *growth* berpengaruh terhadap kebijakan deviden apabila tingkat pertumbuhan perusahaannya baik tentunya akan dapat mengalokasikan dana yang diperoleh perusahaan untuk dapat berinvestasi sehingga akan mengurangi pembagian deviden kepada para pemegang saham. Apabila pembayaran deviden semakin besar maka akan mengurangi kemampuan suatu perusahaan untuk investasi sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Karena setiap peningkatan pertumbuhan perusahaan akan berpengaruh terhadap pembayaran deviden dari pihak manajemen kepada pemegang saham (Eli Safrida, 2014). Pengaruh *growth* terhadap kebijakan deviden berkaitan dengan adanya *signalling theory* dimana, perusahaan yang mengalami pertumbuhan tentunya perusahaan akan mengalokasikan dananya untuk investasi melalui adanya pembelian aktiva. Hal tersebut sesuai teori sinyal yang dapat memberikan informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eli Safrida (2014) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akhyar, Barbara dan Ratri (2014) menunjukkan bahwa *growth* tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

Ukuran Perusahaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan deviden. Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan

merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden berkaitan dengan *signalling theory* dimana, teori sinyal mengungkapkan bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Apabila total aktiva suatu perusahaan semakin besar maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, karena pada perusahaan yang besar mampu membagikan deviden yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Al-Shubiri, 2011). Pada perusahaan besar tentunya akan membagikan deviden yang tinggi karena pada perusahaan besar cenderung menghasilkan laba yang lebih stabil dari pada perusahaan kecil, sebaliknya pada perusahaan kecil akan membagikan dividen yang rendah karena laba yang diperoleh cenderung untuk dijadikan laba ditahan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Putu Pande Hary (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan deviden sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartina Natalylova (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mempelajari pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional, *growth* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan deviden. Serta pada penelitian ini penting untuk diteliti karena pada penelitian terdahulu terdapat adanya perbedaan hasil. Perbedaan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menimbulkan suatu keinginan dalam melakukan suatu pengujian kembali mengenai konsistensi hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Instutusional, *Growth*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Deviden di Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?
2. Apakah Kepemilikan Instutusional berpengaruh positif terhadap Kebijakan Deviden di Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?
3. Apakah *Growth* berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Deviden di Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Deviden di Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apakah *Leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.
2. Untuk menganalisis apakah Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan deviden.
3. Untuk menganalisis apakah *Growth* mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan deviden.
4. Untuk menganalisis apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan deviden.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak yang terkait:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan atau acuan dalam pengambilan keputusan perusahaan mengenai kebijakan deviden yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor untuk dapat mempertimbangkan pengambilan keputusannya untuk berinvestasi.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan tentang konsep-konsep yang telah dipelajari mengenai kebijakan deviden, *leverage*, kepemilikan institusional, *growth* dan ukuran perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu selain menjadi rujukan juga dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan kinerja perusahaan yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Berisi penjelasan mengenai apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, penjelasan mengenai apa saja jenis dan sumber data yang digunakan, teknik metode pengumpulan yang digunakan serta metode analisis data seperti yang dilakukan.

### **BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang digunakan, analisis deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan serta pembahasan dari hasil analisis tersebut.

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran-saran.